

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Neuman (2006) dikutip oleh Manzilati (2017, p. 1) mengungkapkan pemikirannya mengenai paradigma atau cara pandang. Cara pandang adalah sebuah kerangka dalam berpikir secara umum mengenai suatu teori ataupun fenomena dengan isu utama, asumsi dasar, desain penelitian dan sebuah susunan metode tertentu yang bertujuan untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian pula.

Guba (1990) yang dikutip oleh Fitrah & Luthfiyah (2017, p. 39) Cara pandang atau yang biasa disebut *paradigm* merupakan sebuah sudut pandang riset yang dipilih oleh sang peneliti yang membahas mengenai bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana cara untuk mempelajari sebuah fenomena, berbagai cara yang digunakan dalam penelitian dan jalan yang digunakan dalam menginterpretasikan sebuah temuan. Di dalam desain penelitian, pemilihan *paradigm* penelitian juga menggambarkan pilihan akan suatu kepercayaan yang akan menjadi dasar dan menjadi acuan dalam keseluruhan proses penulisan penelitian.

Basrowi & Suwandi (2008) yang dikutip oleh Anggito & Setiawan (2018, pp. 13-16) menyatakan definisi cara pandang atau *paradigm* sebagaimana tertuang di dalam asumsi, konsepsi teoritis, dan konsep metodologis yang di mana secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Paradigma *Post* – Positivisme

Menurut *paradigm post* – positivisme, tujuan dan misi dari penelitian kualitatif memiliki sifat sebagai berikut, yaitu: (a) eksploratif, peneliti memandang fenomena secara keseluruhan tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus - fokus tertentu secara khusus, (b) eksplanatif, peneliti harus paham dengan ciri dan hubungan sistematis fenomena tersebut yang di dasarkan kepada fakta lapangan, (c) teoritis, peneliti

mampu menghasilkan formasi teori secara substansif didasarkan kepada konsep relasi dan kemungkinan variasi – variasinya, dan (d) praktis, peneliti mampu memahami makna fenomena yang dikaitkan dengan keperluan penerapan atau penggunaan nilai – nilai sebuah praktis.

Peneliti memilih untuk menggunakan paradigma pospositivis atau *post-positivism* sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti memilih paradigma ini dikarenakan peneliti akan melakukan tahapan penelitian yang sesuai dengan misi dan tujuan dari perspektif pospositivis, yaitu eksploratif, eksplanatif, teoritis, dan praktis.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Moleong (2005:6) yang dikutip oleh Sugianto (2020, p. 1) mengatakan bahwa penelitian bermetode kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mencoba menjelaskan dengan cara memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh sang subjek di dalam penelitian tersebut. Misalnya motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik. Melalui cara mendeskripsikan ke dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang bernilai alamiah serta dengan adanya pemanfaatan berbagai metode yang bersifat alamiah.

Sugianto (2020, p. 1) mengemukakan penelitian bermetode kualitatif memiliki tujuan untuk dapat berusaha memberikan penjelasan mengenai sebuah kejadian secara mendetail dan mendalam dengan cara mengumpulkan data yang bersifat mendalam juga. Hal ini mampu menunjukkan seberapa pentingnya sebuah data penelitian yang bersifat detail dan dalam bagi sebuah penelitian.

Erickson yang mengutip Susan Stainback (2003) yang dikutip oleh Nurdin & Hartati (2019, p. 47), mengungkapkan terdapat empat ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Intensive*, Terlibat di lapangan dalam jangka waktu yang panjang

- b. Mengobservasi secara mendetail mengenai apa yang terjadi di lapangan serta mencatat dan mendukung kepastian catatan yang didapat dengan cara mengumpulkan bukti-bukti penguat lainnya
- c. Merefleksikan kesesuaian hasil yang didapat dengan kejadian yang sesungguhnya di lapangan
- d. Menuliskan laporan secara deskriptif mendetail, menambahkan kutipan langsung, serta memberikan penafsiran hasil yang telah diperoleh

Dikutip dari (Hidayat, 2012), Sudarwan Danim dan Darwis (2003: 80) menuliskan bahwa ada beberapa tahapan utama penelitian kualitatif, yakni :

- a. Fokus Penelitian Merupakan Rumusan Masalah
- b. Lapangan Menjadi Tempat Pengumpulan Data
- c. Analisis Data yang Telah Dikumpulkan
- d. Rumuskanlah Hasil Analisis Data yang Telah Diperoleh
- e. Ambil Keputusan Setelah Selesai Melakukan Penyusunan Rekomendasi

Dalam penelitiannya, peneliti memilih untuk melakukan penelitian berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti secara mendalam dan detail mengenai strategi *digital marketing* yang dilakukan untuk program PeponiOX.

3.3 METODE PENELITIAN

Menurut Yin (2018, p. 35), mengatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk penelitian yang berkeinginan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Studi kasus juga memungkinkan penelitiannya menyelidiki penelitian secara mendalam pada kasus tertentu dengan tetap mempertahankan nilai holistiknya dan pandangan dunia nyata. Hal itu dapat berupa, mempelajari siklus hidup individu, perilaku kelompok kecil, organisasi dan proses manajerial, perubahan lingkungan, kinerja sekolah, hubungan internasional, dan pematangan

industri.

Yin (2018, p. 40) juga memaparkan bahwa penelitian studi kasus terfokus kepada dasar pertanyaan penelitian *how* dan *why*. Serta peneliti tidak memerlukan kontrol atas perilaku yang terjadi namun lebih berfokus kepada kejadian terkini.

Yin (2018, pp. 83-97) juga mengelompokkan studi kasus ke dalam 2 bentuk studi kasus besar, yaitu:

1. *Single-case designs*, yang kemudian terbagi lagi ke dalam 2 kelompok lagi, yaitu holistik yang fokus menganalisis satu unit kasus tunggal saja dan *embedded* (tertanam) yang fokus dalam menganalisis berbagai sub-unit dari sebuah kasus.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus berjenis *single case holistic* dikarenakan peneliti secara spesifik ingin meneliti melalui program promosi *digital marketing* PeponiOX yang dirancang oleh Peponi Travel.

3.4 PARTISIPAN WAWANCARA DAN INFORMAN

Yin (2018, p. 126) memaparkan bahwa subyek penelitian manusia adalah orang yang akan berpartisipasi dalam penelitian yang sedang diteliti atau seseorang yang memiliki data yang diperlukan untuk penelitian.

Yin (2018, pp. 162-164) mengungkapkan bahwa partisipan wawancara adalah orang yang memberikan interpretasi dan pendapatnya mengenai individu dan kejadian-kejadian atau juga memberikan penjelasan, masukkan baru, serta pengertian terkait dengan kejadian tertentu. Informan adalah partisipan wawancara yang bukan hanya sekedar memberikan informasi dari dirinya sendiri saja, tetapi juga ikut dalam memberikan masukkan orang selanjutnya yang bisa diwawancarai dan juga bisa memaparkan bukti-bukti penyerta yang bisa mendukung atau bahkan bertentangan dengan pemaparan yang ada.

Yin juga menuliskan bahwa peran informan utama sangat penting dalam keberhasilan sebuah penelitian studi kasus. Informan yang memiliki pengetahuan yang baik dapat menyediakan masukan yang baik pula bagi penelitian. Wawancara merupakan sebuah sumber penting dalam melakukan penelitian studi kasus, dikarenakan kebanyakan studi kasus berhubungan dengan kepentingan manusia dan tindakannya.

Dalam menentukan partisipan wawancara dan informan ahli, peneliti menentukan beberapa kriteria, yaitu:

A. Kriteria Partisipan Wawancara:

- a. Merupakan bagian dari Peponi Travel
- b. Merupakan individu yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program promosi PeponiOX

B. Kriteria Informan Ahli:

- a. Merupakan seorang ahli *digital marketing*
- b. Merupakan seorang praktisi *digital marketing*
- c. Mengetahui mengenai praktik *digital marketing* khususnya bidang pariwisata

Didasarkan atas kriteria-kriteria partisipan penelitian dan informan ahli maka, peneliti memilih untuk menjadikan menjadikan *Co-Founder* Peponi Travel, yaitu Darian Christian sebagai partisipan wawancara dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Darian Christian merupakan salah satu *Co-Founder* Peponi Travel serta individu yang menangani berjalannya program promosi PeponiOX dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberikan pedoman wawancara kepada Darian Christian untuk dapat memberikan waktu dalam persiapan data yang diperlukan.

Selain itu, peneliti juga memilih untuk mewawancarai Tuhu Nugraha D. yang merupakan seorang ahli sekaligus praktisi *digital marketing* dan saat ini

berprofesi sebagai konsultan bisnis digital dan juga merupakan seorang pengajar tidak tetap di LSPR Indonesia untuk mata kuliah *social media for business, digital marketing*, dan *International Business Communication In Digital*. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan sedikit *brief* singkat kepada informan ahli mengenai objek dan subjek penelitian. *Brief* tersebut juga disertai dengan dokumentasi yang telah didapatkan oleh peneliti selama melakukan proses pengumpulan data observasi partisipatoris dan dokumentasi melalui media sosial Peponi Travel mengenai kegiatan promosi PeponiOX. Selain itu, peneliti juga mengirimkan pedoman wawancara informan ahli untuk dapat mempersiapkan jawaban ataupun data yang diperlukan.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Yin (2018, pp. 156-170), mengungkapkan bahwa ada beberapa cara dalam mengumpulkan data yang dapat dilakukan dalam penerapan metode studi kasus, yaitu:

1. Dokumentasi, dapat berupa surat-menyurat, pengumuman resmi, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, agenda, dokumen administratif, laporan kemajuan, proposal, dokumen *intern*, evaluasi resmi, penelitian, kliping, dan artikel *mass media*. Hal ini berguna untuk melakukan verifikasi mengenai judul, nama, serta ejaan yang benar, serta menambah rincian secara spesifik, dan juga membuat referensi.
2. Data Arsip, berupa rekaman layanan, komputerisasi, peta & bagan karakteristik geografis, rekaman keorganisasian, daftar nama & komoditi, rekaman pribadi (buku harian, nomor telepon, dan kalender), serta data survei (sensus dan rekaman).
3. Wawancara, dapat berbentuk terfokus, terstruktur, dan terbuka.
4. Observasi langsung, hal ini ditujukan agar dapat memahami fenomena maupun konteks secara langsung dan mendetail.
5. Observasi partisipan, hal ini dapat memungkinkan peneliti dalam

memperoleh kesempatan untuk mengakses perilaku dan motivasi interpersonal, tetapi bisa menjadi bias karena memungkinkan terjadinya manipulasi peristiwa. Namun, terkadang peneliti kurang mampu untuk menjadi pengamat bahkan lebih condong menjadi pengikut fenomena secara *general*.

6. Perangkat fisik, dapat berupa alat/instrumen, peralatan teknologi, dan pekerjaan seni. Sayangnya, teknik ini kurang berpotensi untuk digunakan dalam penelitian bermetode studi kasus.

Peneliti memilih teknik wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan data arsip disesuaikan kepada kondisi di lapangan. Peneliti memilih hal ini dikarenakan peneliti ingin mengumpulkan data melalui wawancara untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam *digital marketing* dalam peningkatan *brand awareness*, lalu didukung dengan observasi partisipatoris dari kegiatan promosi yang dilakukan di media sosial Peponi Travel serta ikut menjadi peserta PeponiOX, serta dokumentasi seperti pengumuman resmi dan konten promosi yang dipublikasikan.

3.6 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Dikutip dari Yin (2018, pp. 78-83) Terdapat empat cara dalam menguji keabsahan data yang telah didapatkan di dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. *Construct validity*, mengidentifikasi penggunaan operasi pengukuran yang sesuai dengan konsep yang digunakan. Taktiknya dengan penggunaan triangulasi data dan berikan kesempatan bagi informan utama untuk mengulas *draft* penelitian.
2. *Internal validity*, ditujukan untuk studi kasus *explanatory* atau kausal tidak untuk studi kasus deksriptif atau *exploratory*. Mencari hubungan kausal yang dipercaya pada keadaan tertentu akan mengarahkan ke kondisi yang lainnya agar dibedakan dari hubungan

palsu. Taktik yang dilakukan adalah penyesuaian pola, bangun penjelasan, jelaskan penjelasan yang bertentangan, serta gunakan *logic models*.

3. *External validity*, menunjukkan apakah dan bagaimanakah sebuah penemuan studi kasus dapat digeneralisir. Taktiknya, gunakan teori dalam studi kasus tunggal dan gunakan replica logis dalam studi kasus jamak.
4. *Reliability*, Mendemonstrasikan operasional penelitian, seperti cara mengumpulkan data, dan lainnya. Taktiknya, gunakan protokol studi kasus, kumpulan *database* studi kasus, dan jaga kesatuan bukti

Yin (2018, pp. 172-173) mengungkapkan bahwa triangulasi terbagi ke dalam 4 jenis, yaitu triangulasi data, triangulasi pengevaluasi, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi. Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang dapat menunjukkan suatu temuan yang saling mendukung satu sama lain.

Penelitian ini menguji keabsahan data penelitian dengan *construct validity* dengan penggunaan triangulasi sumber data. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan hasil data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi hingga ditemukan sebuah hasil yang saling mendukung satu sama lain.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Yin (2018, pp. 223-252) mengemukakan 5 teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

1. *Pattern Matching*, cocok untuk penelitian studi kasus deskriptif. Penyocokkan antara data lapangan dengan pola yang diprediksi, jika

cocok maka dapat menguatkan hasil yang didapatkan pada saat pengumpulan data.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang *pattern matching* dikarenakan peneliti akan membandingkan antara pola prediksi yaitu berdasarkan *RACE framework* dengan data lapangan yang ada. Bila terdapat kemiripan maupun kesamaan antara kedua hal tersebut maka akan dijadikan sebuah kesimpulan dan didapatkanlah hasil temuan penelitian.

3.8 BATASAN PENELITIAN

Dikarenakan penelitian ini hanya mengacu kepada program PeponiOX yang dibuat oleh Peponi Travel, maka penelitian ini tidak dapat menggeneralisir penelitian lain selain penelitian ini.